

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Bank Syariah**

###### **a. Pengertian Bank Syariah**

Bank berasal dari kata *banque* dalam bahasa Perancis, dan dari *banco* dalam bahasa Italia, yang berarti peti atau lemari atau bangku. Konotasi kedua kata ini menjelaskan dua fungsi dasar yang ditunjukkan oleh bank komersial. Kata peti atau lemari menyertakan fungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda berharga, seperti peti emas, peti berlian, peti uang dan sebagainya (Sudarsono, 2008).

Berdasarkan UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, perbankan syariah yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah (BUS dan UUS) adalah yang mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta proses dalam pelaksanaan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Prinsip syariah yang dimaksud oleh UU tersebut adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang telah ditetapkan dan bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut wibowo dan widodo (2005) pengertian bank syariah atau bank Islam adalah lembaga keuangan yang sistem operasional dan produknya tidak

menggunakan sistem bunga atau riba yang berlandaskan ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadits. Dengan kata lain, bank syariah adalah lembaga yang memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya yang pengopersiannya sesuai dengan syariat Islam.

#### b. Fungsi dan Peran Bank Syariah

Dalam menjalankan kegiatannya, bank syariah memiliki 4 fungsi (Sofyan dkk, 2004) yaitu:

##### 1. Manajer Invetasi

Bank syariah merupakan manajer investasi dari pemilik dana yang dihimpun, karena besar atau kecilnya pendapatan (bagi hasil) yang diterima oleh pemilik dana sangat tergantung kepada keahlian, kehati-hatian, dan profesionalisme dari bank syariah.

##### 2. Investor

Dalam Penyaluran dana, bank syariah berfungsi sebagai investor yang harus menanamkan dan pada sektor-sektor yang produktif dengan resiko yang minimal dan sesuai dengan prinsip syariat Islam.

##### 3. Sosial

Bank syariah juga memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola untuk kebutuhan social seperti zakat, infaq, shodaqoh dan waqaf (ZISWAF) dan qurdhul hasan.

#### 4. Jasa Keuangan

Dalam menjalankan fungsinya sebagai jasa keuangan, bank syariah tidak jauh berbeda dengan bank konvensional, bank syariah melakukan jasa atau layanan perbankan seperti lazimnya.

#### c. Tujuan Bank Syariah

Bank syariah memiliki beberapa tujuan diantaranya, sebagai berikut (Sudarsono, 2008):

1. Meningkatkan kualitas hidup umat dengan membuka peluang berusaha yang lebih besar terutama kelompok miskin, yang diarahkan kepada kegiatan usaha yang produktif, menuju terciptanya kemandirian usaha.
2. Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalat secara Islam, khususnya yang berhubungan dengan perbankan, agar terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis-jenis usaha yang mengandung unsur *gharar* (tipuan atau ketidakpastian), dimana jenis-jenis usaha tersebut sangat dilarang oleh Islam, dan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi rakyat.
3. Untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter. Dengan aktivitas bank syariah akan mampu menghindari persaingan yang tidak sehat antar lembaga keuangan.
4. Menciptakan suatu keadilan dibidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi

kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana.

5. Menanggulangi masalah kemiskinan yang merupakan program utama dari negara-negara yang sedang berkembang. Upaya bank syariah dalam mengentaskan kemiskinan ini berupa program pembinaan pengusaha produsen, pembinaan perdagangan perantara, pembinaan konsumen, pengembangan modal kerja dan usaha bersama.

#### d. Prinsip Dasar Operasional Bank Syariah

Bank syariah tentunya telah menerapkan prinsip-prinsip yang sesuai dengan syariat Islam, sehingga bank syariah harus menerapkan prinsip-prinsip yang sejalan dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Adapun prinsip-prinsip bank syariah (Muhammad, 2011) adalah sebagai berikut:

1. Prinsip titipan atau simpanan murni (*Al-Wadiah*) dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja jika penitip menghendaki atau mengambil titipan tersebut. Secara umum *Al-Wadiah* terbagi menjadi dua jenis yaitu *Wadiah Yad Al-Amanah* dan *Wadiah Yad Adh-Dhamanah*.
2. Prinsip bagi hasil, merupakan suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini yaitu *mudharabah* dan *musyarakah*. Prinsip *mudharabah* dapat digunakan untuk produk

tabungan maupun pembiayaan. Sedangkan *musyarakah* hanya untuk produk pembiayaan.

3. Prinsip jual beli dan keuntungan (*margin*), merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli dimana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank dan melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan (*margin*). Bentuk produk dengan prinsip jual beli yaitu *murabahah, salam, istishna*'.
4. Prinsip sewa, merupakan fasilitas yang diberikan bank kepada nasabahnya dalam bentuk sewa, umumnya diberikan dengan akad *Ijarah* atau sewa murni dan *Ijarah Muntahiyah Bit Tamlik* merupakan penggabungan sewa dan beli, dimana si penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa.
5. Prinsip jasa, merupakan prinsip yang meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan bank. Bentuk produk yang berdasar prinsip ini yaitu *Al-Wakalah* (amanat), *Al-Khafalah* (garansi), *Al-Hawalah* (anjak piutang), dan *Ar-Rahn* (gadai).

## 2. Profitabilitas (ROA)

Rasio profitabilitas atau ROA digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan-perusahaan multinasional khususnya dari sudut pandang profitabilitas dan kesempatan berinvestasi. Dalam menentukan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian

besarnya *return on asset* (ROA) dan tidak memasukkan unsur *return on equity* (ROE) dikarenakan Bank Indonesia sebagai Pembina dan pengawas perbankan, lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2009).

Menurut Fauziah (2011) ROA adalah rasio perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba atas aktiva yang dipergunakan dalam periode tertentu. Bank dengan total asset yang relatif besar akan mempunyai kinerja yang lebih baik karena mempunyai *revenue* yang relatif besar, mengakibatkan penjualan produk juga ikut meningkat. Dengan meningkatnya total *revenue* tersebut juga dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja keuangan akan lebih baik dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank juga ikut meningkat (Mawardi, 2005).

$$ROA = \frac{\text{labu bersih}}{\text{total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Menurut Haron (2004) menjelaskan bahwa profitabilitas bank dapat dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari bank itu sendiri, seperti penghimpunan dana, manajemen modal, manajemen likuiditas dan manajemen biaya. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar bank dan tidak dapat dikendalikan oleh bank, seperti persaingan,

regulasi, konsentrasi, pangsa pasar, kepemilikan kelangkaan modal, jumlah uang beredar, inflasi dan lain-lain.

### 3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Achmad dan Kusumo (2003) *Capital adequacy ratio (CAR)* merupakan permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besarnya rasio tersebut maka akan semakin baik posisi modal pada bank.

*Capital adequacy ratio (CAR)* adalah rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko. Rasio ini memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri disamping memperoleh dana dari sumber-sumber diluar bank seperti dana masyarakat, pinjaman dan lain-lain.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Modal bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap. Komponen modal inti terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak (cadangan umum), dan laba ditahan. Sedangkan modal pelengkap antara lain adalah cadangan revaluasi aktiva tetap (Dendawijaya, 2009).

Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 menjelaskan bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Sehingga jika terjadi kegagalan dalam

operasionalnya bank memiliki dana untuk menjamin dana deposan. Selain itu tingkat rasio CAR yang tinggi juga sangat baik bagi bank, karena menunjukkan bank memiliki kemampuan pengembangan usaha dan investasi di berbagai sektor.

#### 4. *Non Performing Financing* (NPF)

Menurut Kurnaliyah (2011) istilah *non performing loan* (NPL) pada bank konvensional diganti *non performing Financing* (NPF) pada bank syariah adalah jumlah kredit atau pembiayaan yang tergolong tidak lancar atau macet yaitu dengan kualitas yang kurang lancar, dan diragukan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tentang kualitas aktiva produktif. Semakin tinggi NPF maka semakin tinggi pula risiko yang dihadapi bank, karena akan mempengaruhi permodalan bank tersebut karena dengan NPF yang tinggi akan menyebabkan bank mempunyai kewajiban untuk memenuhi penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang terbentuk. Dengan demikian, bank menginginkan NPF yang rendah, karena nilai NPF yang rendah dapat meningkatkan nilai profitabilitas bank syariah.

Kredit macet ini dapat terjadi akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank berdasarkan syarat-syarat yang telah ditetapkan dan disetujui. Oleh karena itu kemampuan pengolahan kredit sangat diperlukan oleh bank yang bersangkutan (Sinungan, 2000). Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPF yang baik adalah dibawah 5%.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

## 5. *Financial to Deposit Ratio (FDR)*

*Financial to deposit ratio (FDR)* rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Rasio ini menggambarkan keseimbangan antara penyaluran dana kredit dengan likuiditas bank. Pengelolaan yang tepat dan baik atas likuiditas menjadi sangat penting untuk terciptanya kepercayaan masyarakat terhadap bank. Kepercayaan masyarakat terhadap bank tentu akan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan bank jangka panjang. Sebaliknya bank akan mengalami risiko jika sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya dan pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam maka (Setiawan, 2009).

Menurut Muhammad (2005), FDR dalam perbankan syariah digunakan untuk menghitung seberapa besar dana pihak ketiga bank syariah dilepaskan untuk pembiayaan. Pembiayaan dalam industri perbankan syariah adalah penyaluran dana kepada dana pihak ketiga dengan menggunakan beberapa jenis akad. Para praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari FDR adalah 80%. Namun batas toleransinya berkisar antara 85% sampai 100%. Sedangkan Bank Indonesia mengatakan suatu bank masih dianggap sehat jika FDR masih dibawah 110%.

$$FDR = \frac{\text{total pembiayaan}}{\text{total dana pihak ketiga yang dihimpun}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

## 6. INFLASI

Inflasi adalah meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus selama waktu yang cukup lama. Kenaikan harga satu atau

dua barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali kenaikan harga itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang dan jasa lainnya. Kebalikan dari inflasi adalah deflasi (Boediono, 1987). Inflasi yang rendah dapat mendorong produsen untuk meningkatkan produksinya. Sebaliknya jika inflasi terlalu tinggi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena daya beli masyarakat akan turun dan masyarakat akan mengurangi belanjanya.

Inflasi termasuk dalam faktor eksternal yang bersifat makro ekonomi dan terjadi diluar perusahaan, sehingga tidak dapat dikendalikan secara langsung oleh perusahaan. Dilihat dari sudut pandang investor, inflasi menyebabkan penurunan nilai mata uang atau kenaikan harga yang mempengaruhi konsumsi masyarakat. Dengan kondisi yang seperti ini akan menyebabkan investor tidak mau berinvestasi disektor riil. Hal ini akan menyulitkan bank untuk menyalurkan dana serta menanggung biaya dari modal yang ada (Stiawan, 2009).

Macam-macam inflasi dibagi menjadi dua, yang pertama berdasarkan ukuran dan yang kedua berdasarkan sumber atau penyebabnya, berikut penjelasannya:

1. Inflasi berdasarkan ukuran

- a. Inflasi ringan yaitu tingkat inflasi yang berada dibawah 10% dalam setahun.
- b. Inflasi sedang yaitu tingkat inflasi yang berda diantara 10%-30% dalam setahun.

- c. Inflasi berat yaitu tingkat inflasi yang berada diantara 30%-100% dalam setahun.
- d. Inflasi tinggi atau yang biasa disebut *hyper inflation* yaitu tingkat inflasi yang berada lebih dari 100% dalam setahun.

2. Inflasi berdasarkan sumber atau penyebab

- a. Inflasi tarikan permintaan (*deman pull inflation*) adalah inflasi yang terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan dimana biasanya dipicu oleh membanjirnya likuiditas dipasar sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan memicu perubahan pada tingkat harga. Membanjirnya likuiditas dipasar juga disebabkan oleh banyak faktor, yang utama tentunya kemampuan bank sentral dalam mengatur peredaran jumlah uang, kebijakan suku bunga bank sentral, sampai dengan aksi spekulasi yang terjadi di sektor industri keuangan.
- b. Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*) adalah inflasi yang terjadi akibat adanya kelangkaan produksi dan atau juga adanya kelangkaan distribusi, walaupun permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan. Ketidak lancaran produksi dan aliran distribusi yang tersedia dari permintaan normal dapat menyebabkan kenaikan harga sesuai dengan berlakunya hukum permintaan dan penawaran. Kenaikan harga produksi bisa terjadi akibat kenaikan harga input seperti kenaikan upah minimum, kenaikan harga BBM, kenaikan harga bahan baku dan kenaikan harga input lainnya.

## 7. *Exchange Rate (KURS)*

Exchange rate (nilai tukar) atau yang lebih dikenal dengan nama kurs mata uang adalah catatan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik, atau sebaliknya dari mata uang domestik dalam mata uang asing. Nilai tukar uang menggambarkan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, ataupun satuan uang jangka pendek antar negara yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum. Kondisi nilai tukar uang yang stabil akan memberikan kenyamanan bagi para pengusaha (Karim, 2006).

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No6/20/PBI/2004 tentang posisi devisa neto bank umum mengatakan bahwa untuk mencapai stabilitas nilai tukar perlu dilakukan pengaturan dalam pengelolaan risiko transaksi valuta asing yang dilakukan oleh perbankan. Salah satu faktor yang penting dalam pengelolaan resiko transaksi valuta asing perbankan adalah besaran posisi devisa neto yang diperkenankan dimiliki oleh perbankan. Jadi kurs ini digunakan oleh bank untuk menyusun laporan posisi devisa neto.

Secara umum sistem nilai tukar uang dapat digolongkan dalam 4 kategori, sebagai berikut (Madura dalam Novianti, 2009):

### *a. Fixed Exchange Rate System*

Sistem ini disebut sistem kurs tetap. Dimana, nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya ditetapkan oleh pemerintah. Walaupun nilai tukar ditetapkan sepenuhnya oleh

pemerintah, namun tidak berarti bahwa tidak ada perubahan permintaan dan penawaran atas suatu mata uang dipasar valuta asing.

*b. Free Floating Exchange Rate System*

Sistem ini adalah sistem kurs yang mengambang bebas. Artinya nilai tukar mata uang yang ditetapkan oleh kekuatan permintaan dan penawaran pada mekanisme pasar tanpa adanya campur tangan dari pemerintah dalam upaya stabilisasi melalui kebijakan moneter.

*c. Managed Float Exchange Rate System*

Sistem ini merupakan perpaduan antara nilai tukar mata uang tetap dan nilai tukar mata uang mengambang bebas. Nilai tukar uang ini dibiarkan berfluktuasi secara bebas setiap waktu tanpa adanya batasan nilai yang ditetapkan. Akan tetapi, pemerintah sewaktu-waktu akan melakukan intervensi untuk mencegah nilai tukar mata uang yang berubah terlalu jauh.

*d. Pegged Exchange Rate System*

Sistem ini merupakan sistem nilai tukar dimana nilai tukar mata uang domestik dipatok secara tetap dengan mata uang asing atau sejumlah mata uang tertentu yang biasanya merupakan mata uang terkuat.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan penelitian tentang pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing financing* (NPF), *financing to deposit ratio* (FDR), *exchange rate* (KURS), inflasi dalam mempengaruhi *return on asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Hasil dari penelitian terdahulu akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Muhammad Farhan Akhtar, dkk (2011). Penelitiannya yang berjudul *Factor Influencing the Profitability of Islamic Bank of Pakistan*. Tujuan dari penelitiannya untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor spesifik bank mempengaruhi kinerja bank syariah. Variabel dependent yang digunakan adalah *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Sedangkan variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini adalah *bank size*, *gearing ratio*, *NPL*, *assets management*, *operating efficiency* dan *CAR*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah multivariate regresi. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *CAR* dan *gearing ratio* berpengaruh positif terhadap ROA dan ROE. *Asset management* berpengaruh terhadap ROA dan tidak signifikan pada ROE. *Bank size* berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap ROA dan ROE. Sedangkan *NPL* berhubungan negatif terhadap ROA dan tidak signifikan pada ROE.
2. Wisnu Mawardi (2004) dalam penelitiannya yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah ROA dan variabel independent yang digunakan adalah BOPO, NPL, NIM, dan CAR. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi. Hasil dari penelitian ini adalah BOPO dan NPL berhubungan negatif dan signifikan

terhadap ROA. NIM berhubungan positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan CAR tidak berhubungan terhadap ROA.

3. Adi Setiawan (2009) melakukan penelitian dengan judul analisis pengaruh faktor makroekonomi, pangsa pasar dan karakteristik bank terhadap profitabilitas bank syariah (periode 2005-2008). Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh faktor makroekonomi yang diukur dengan pertumbuhan inflasi dan GDP, pangsa pasar diukur dengan pangsa pembiayaan dan karakteristik bank diukur dengan CAR, FDR, NPF, BOPO, Size terhadap ROA bank syariah di Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa variabel inflasi dan GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel FDR, CAR, dan pangsa pasar berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan NPF, BOPO dan Size berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
4. Edhi Satriyo Wibowo (2013) dalam penelitiannya yang berjudul analisis pengaruh suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap profitabilitas bank syariah. Sampel yang diambil yaitu 3 bank syariah pada periode 2008-2011 yaitu bank mega syariah, bank muamalat, dan bank syariah mandiri. Metode analisis yang digunakan adalah analisis multiple linier regression. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi, CAR, dan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. Dan variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

5. Muhammad Bilal, dkk (2013) dengan penelitiannya yang berjudul *Influence of Bank specific and Macroeconomic Factors on Profitability of Commercial Bank: A Case study of Pakistan*. Variabel dependent yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA dan ROE. Untuk mengukur spesifik bank variabel independent yang digunakan adalah *deposite to assets, bank size, capital ratio, net interest margin, nonperforming loans total advances*, sedangkan faktor makroekonominya yang digunakan adalah inflasi, *real gross domestic product* dan *industry production growth rate*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier. Hasil analisis menunjukkan inflasi dan *nonperforming loans total advances* berhubungan negatif terhadap ROA, sedangkan *bank size, industry production growth rate, net interest margin*, berhubungan positif terhadap ROA dan ROE. *real gross domestic product* berhubungan positif terhadap ROA dan *capital ratio* berhubungan positif terhadap ROE.
6. Hesti Werdaningtyas (2002) dalam penelitiannya yang berjudul analisis faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank take over premerger di Indonesia. Variabel dependent yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA. Sedangkan pangsa asset, pangsa dana, pangsa kredit, CAR dan LDR sebagai variabel independennya. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah pangsa aset, pangsa dana, dan pangsa kredit tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan CAR berpengaruh positif terhadap ROA, dan LDR berpengaruh negatif terhadap ROA.

7. Desi Merilin Swandayani dan Rohmawati Kusumaningtias (2012) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar valas dan jumlah uang beredar terhadap profitabilitas pada perbankan syariah di Indonesia periode 2005-2009. ROA digunakan sebagai variabel dependent dalam penelitian ini. Dan variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi, suku bunga, nilai tukar valas dan jumlah uang beredar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah inflasi, nilai tukar valas, suku bunga, dan jumlah uang beredar memiliki hubungan yang signifikan terhadap ROA.

### **C. Hipotesis**

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis membangun hipotesis sebagai berikut

1. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Akhtar, dkk (2011), Setiawan (2009), dan Werdaningtyas (2002) menyatakan bahwa variabel *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *return on asset* (ROA). Diduga variabel *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *return on asset* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2013-2016.
2. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Mawardi (2004), dan Akhtar, dkk (2011) menyatakan bahwa variabel *non performing financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *return on asset* (ROA). Diduga variabel *non performing financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *return on asset* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2013-2016.

3. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Setiawan (2009) menyatakan bahwa variabel *financing to deposit ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *return on asset* (ROA). Diduga variabel *financing to deposit ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *return on asset* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2013-2016.
4. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Swandayani dan Kusumaningtias (2012) menyatakan bahwa variabel *exchange rate* (KURS) berpengaruh positif terhadap *return on asset* (ROA). Diduga variabel *exchange rate* (KURS) berpengaruh positif terhadap *return on asset* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2013-2016.
5. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Swandayani dan Kusumaningtias (2012) menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif terhadap *return on asset* (ROA). Diduga variabel inflasi berpengaruh positif terhadap *return on asset* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2013-2016.

#### **D. Model penelitian**

Pada pembahasan ini atas dasar pemikiran teoritis dan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antara variabel independen ( CAR, NPF, FDR, Kurs dan Inflasi) dengan variabel dependen (ROA), sebagaimana yang telah dijelaskan dan disesuaikan dengan kondisi yang ada pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode Januari 2013 sampai dengan Juli 2016 dan pengujian ini akan menggunakan analisis data ECM, maka dapat ditarik kesimpulan

bahwasannya faktor-faktor yang mempengaruhi ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia dapat digambarkan dengan pengembangan model sebagai berikut :

